



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

PIHANGKA-HANGKA'ANO WA'IY PIKAMATA KA'ANO WUKOU

PERJALANAN PIPIT MENCARI RUMAH BARU



Penulis: Abdul Rahmad
Illustrator: Syarwan Syahputra

C



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

PIHANGKA-HANGKA'ANO WA'IY PIKAMATA KA'ANO WUKOU

PERJALANAN PIPIT MENCARI RUMAH BARU



Penulis: Abdul Rahmad
Illustrator: Syarwan Syahputra

C

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia**
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Pihangka-hangka'ano Wa'ii Pikamata Ka'ana Wukou (Perjalanan
Pipit Mencari Rumah Baru)**
Bahasa Ciacia-Bahasa Indonesia

Penulis	: Abdul Rahmad
Penerjemah	: Kurnia Djande, S.P.
Penyunting B.Indo	: Untung Kustoro
Peninjau Bahan	: Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator	: Syarwan Sahputra
Penata Letak	: Achmad Barelvi Taswir

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari, 93231
kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024
E-ISBN : 978-634-00-0247-8 (PDF)

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Bold Italic dan Andika Regular 14 Pt, 24 halaman 21 x 29,7 cm.



KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan pancasila.

Buku cerita **Pihangka-hangka'ano Wa'ii Pikamata Ka'ana Wukou (Perjalanan Pipit Mencari Rumah Baru)** ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengembangkan semangat trigatra banguna bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita **Pihangka-hangka'ano Wa'ii Pikamata Ka'ana Wukou (Perjalanan Pipit Mencari Rumah Baru)** ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum

DAFTAR ISI

Halaman Perancang Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pihangka-hangka'ano Wa'ii Pikamata Ka'ana Wukou (Perjalanan Pipit Mencari Rumah Baru)	1
Profil Penulis dan Ilustrator	19



*I amea liwu malinguano mai sumuburuno, nodhadhimo aguluma
mamanu wa'ii kokodhi. Mu'ia nokahora i apuku sau nto 'owa
mukapano ro'ono ilepeno sawa sumuburu. Cinggala ciciomo bhambano
nocipindongo aliwue, norangani kaumelano mai kamalinguano i
tampa ialeo. Wa'ii kokodhi, mingkawelea mai mibharano lalono,
biasano ia nolola rerempe i wawono sawa, no'ita pande pihamota
nokapikumingku mai ungka-ungkaka nokhabharabha.*

Di sebuah desa yang damai dan hijau, hiduplah sekelompok burung pipit kecil. Mereka tinggal di sebuah pohon besar yang rimbun dekat sawah yang selalu subur. Setiap pagi, suara kicauan mereka menggema di seluruh desa, menambah keindahan dan kedamaian di tempat itu. Pipit Kecil, yang ceria dan penasaran, sering terbang rendah di atas sawah, melihat petani bekerja dan anak-anak bermain.



Hawali, kamalingua ialeo cia namulengo. Akali waktuu, ruu kundonga mina'aso i oto tereki nto'owa muleano manara mubhoa nopawareromo kalinono liwu. Mia tu'aru mulae kapikalio sau tampano gulumano mamanu wa'ii leo nokapika'ana. Wa'ii Kokodhi, kumaweleano pibhamba-bhamba, po'oli wange notiimo noka'ita pamandanga cimusasuno leo.

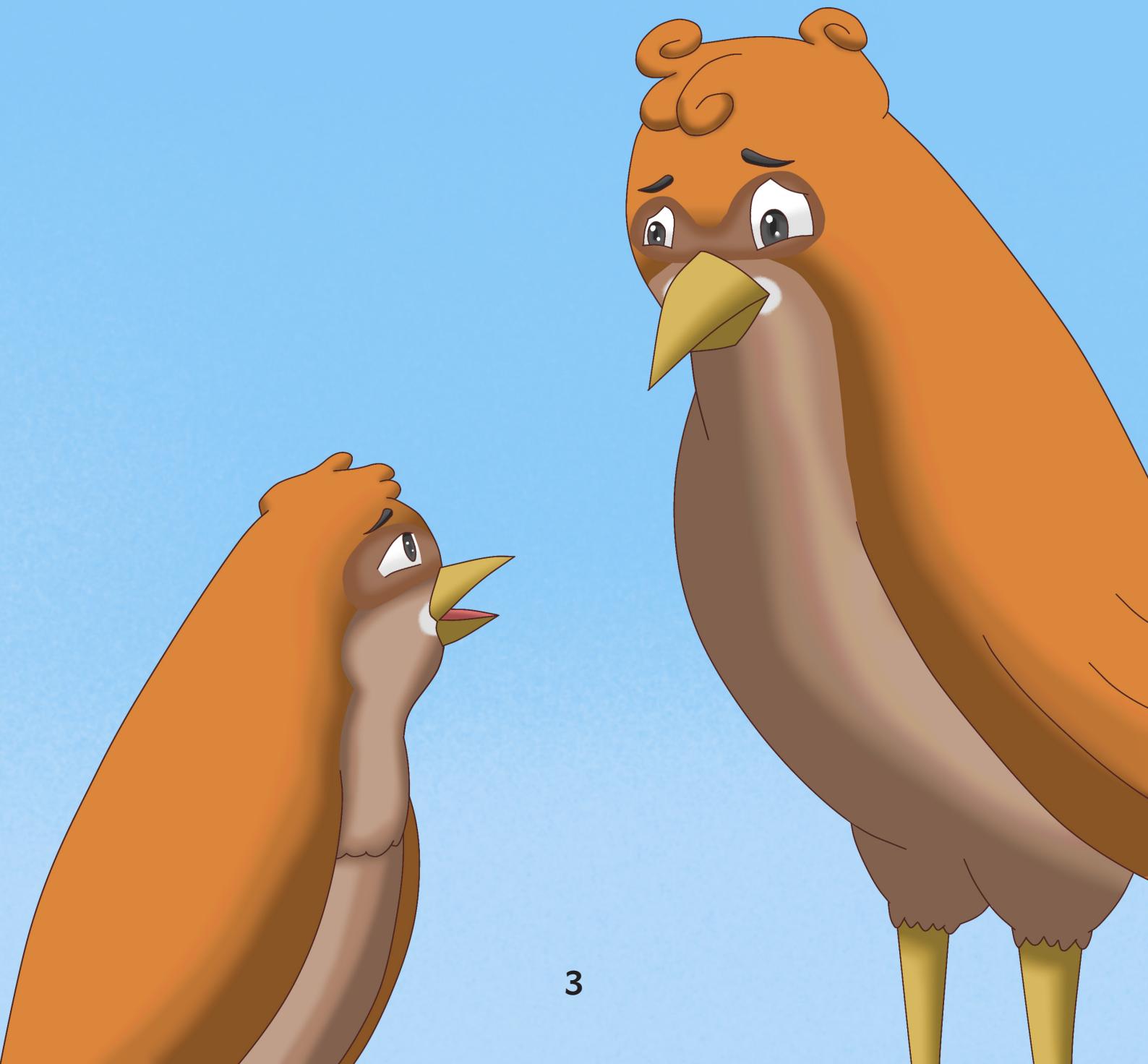
Namun, kedamaian itu tak berlangsung lama. Suatu hari, suara gemuruh dari truk-truk besar yang membawa alat berat menghancurkan ketenangan desa. Orang-orang mulai menebang pohon tempat sekelompok burung pipit itu tinggal. Pipit Kecil, yang sedang asyik berkicau, tiba-tiba terhenti melihat pemandangan yang mengerikan itu.



*“Para’ea’ a rike’ e?” pe’ena Wa’ii Kokodhi i wa’inano mumpisi kabhano. “Muapa ka’ ananto nocikaliomo?”
Inano, mai kamaluno hojano hawali mumpusi kasumusa, nobhoasamo,
“Mia nabhangumo lala kanake’ eana, ana’u. Ingkita tamikamatamo
ka’ana wukou.”*

“Apa yang terjadi?” tanya Pipit Kecil dengan mata penuh kebingungan kepada sang Ibu. “Kenapa rumah kita ditebang?”

Sang Ibu, dengan suara tenang tetapi penuh kekhawatiran, menjelaskan, “Manusia akan membangun jalan di sini, Pipit. Kita harus mencari rumah baru.”

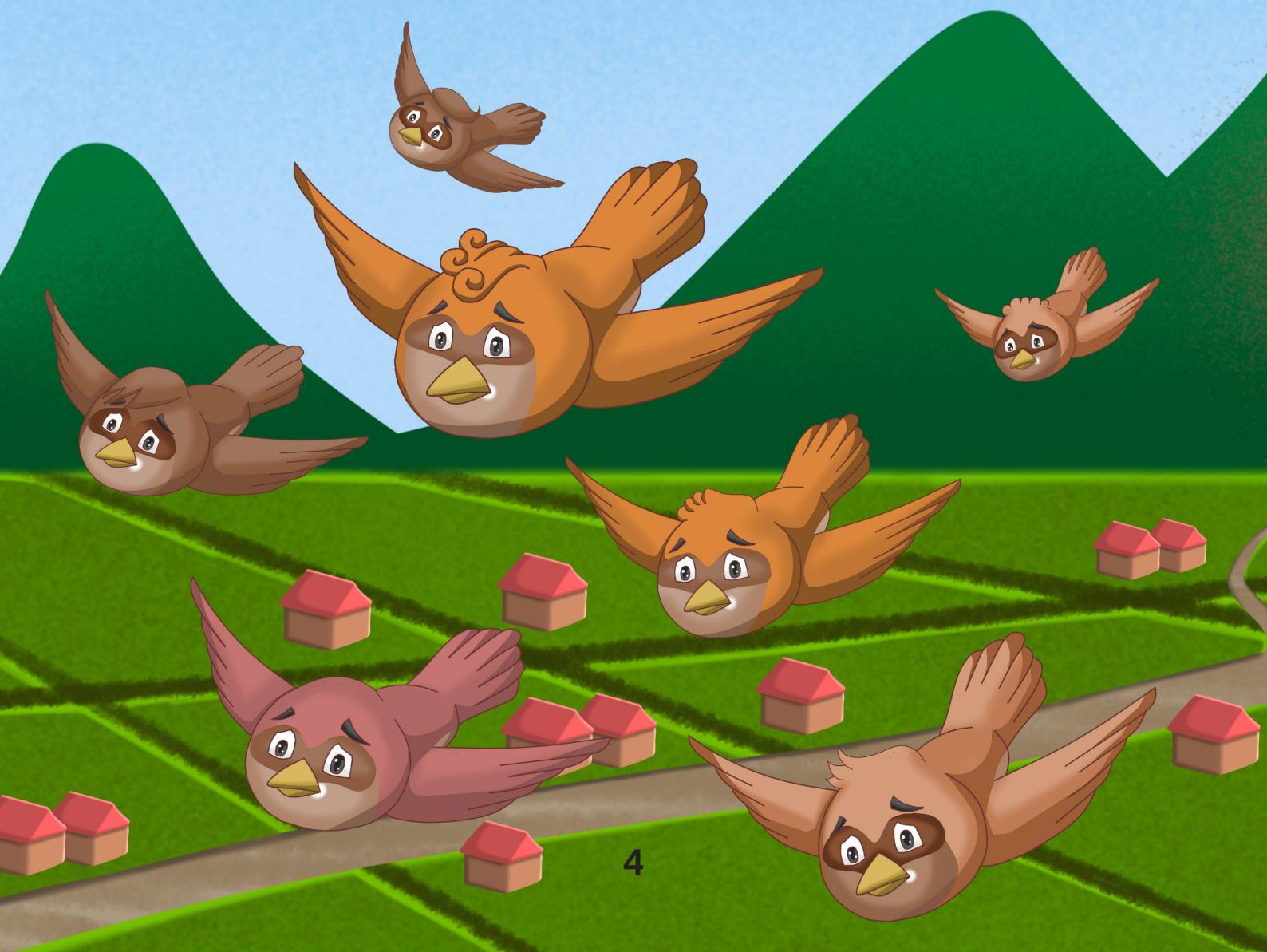


Namisi kabhano wa'ii pimbalimo komorewu sababu nakamikamatamo tampa horata'a wukou.

Mai kabhoano lalono, Wa'ii mai gulumano nokalolamo pikamata tampa wukou. Mu'ia nokalola mbilai nokalaloi sawa-sawa mahewa, hawali mu'ia cia nakamitabu tampa karanaa no'aidhemo tampa ngga'aso pika'ana'a. Wa'ii Kokodhi pinamisimo kokabhano lalo.

Perasaan bingung pipit berubah menjadi sedih karena harus mencari tempat tinggal yang baru.

Dengan berat hati, Pipit dan kawanannya mulai terbang mencari tempat baru. Mereka terbang jauh melewati sawah-sawah yang luas, tetapi mereka tidak menemukan tempat karena kurangnya tempat bersarang. Pipit Kecil merasa putus asa.

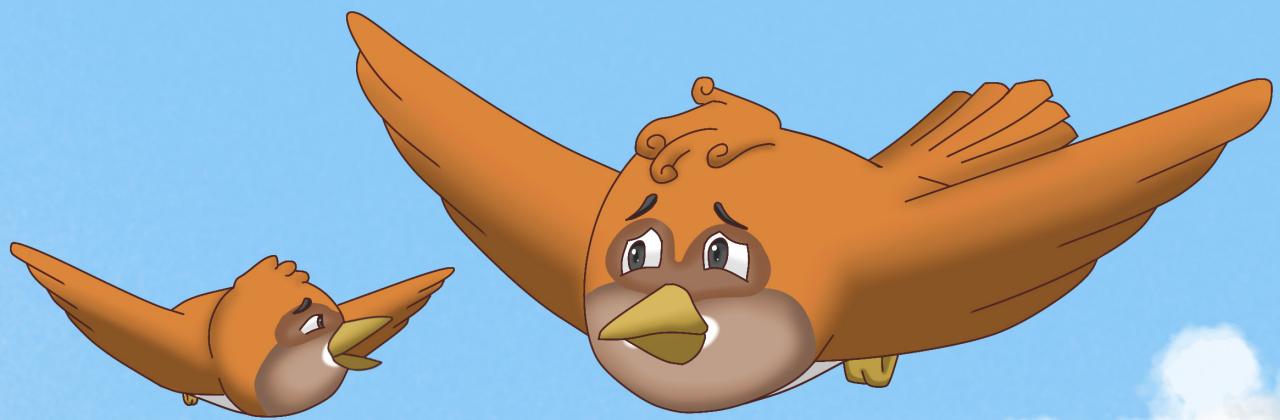


“Ina, mu’apa ingkita cia tamo’oli tamitabu tampa umela ana? Aipo talumolamo tarusu cia mai ropeanto?”

Inano nosanda noliwo-liwo’e Wa’ii Kokodhi, “Kolie musasu, Ana’u. Ingkita tabea tomongule tarusu. Aga’ a pihangka-hangka’ a mbilai iana nabhawakitamo i tampa ka’umelasa’ a. Ingkita tangkanomo tosabara wite mai topikamata tarusu.”

“Ibu, mengapa kita tidak bisa menemukan tempat yang cocok? Apakah kita akan terus terbang tanpa tujuan?”

Sang Ibu mencoba menghibur Pipit Kecil, “Jangan khawatir, Pipit. Kita harus tetap berusaha. Terkadang, perjalanan panjang ini akan membawa kita ke tempat yang lebih baik. Kita hanya perlu sabar dan terus mencari.”

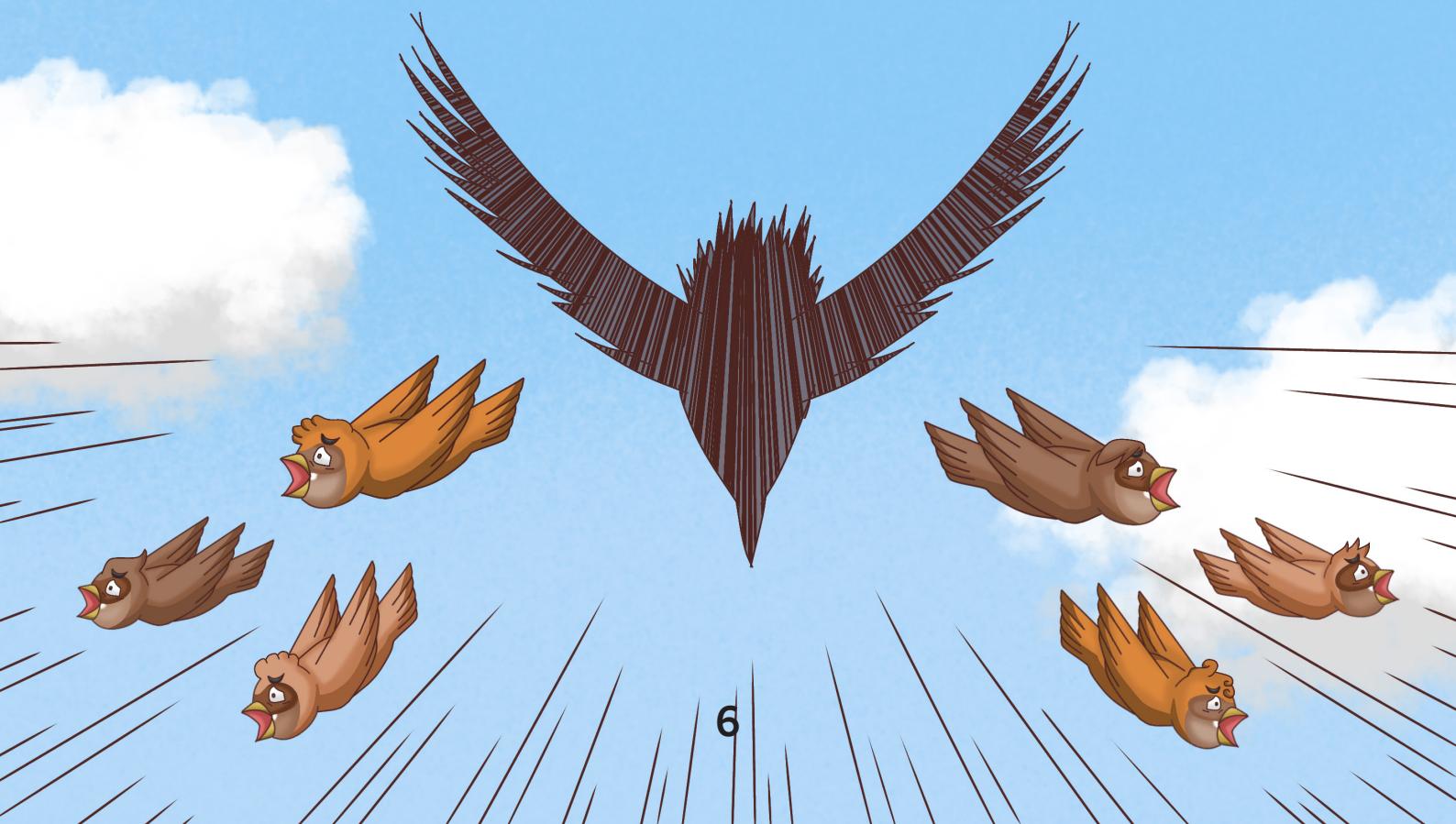


Mu'ia nokalolamo tarusu padha nokarato i karumpu bhila-bhila. Hawali, para'a karumpu ialeo dhane'emo sagala giu mamanu aga'ano humoracie. Mamanu wa'ii nopoharopimo mai mamanu to'owa jumagano langkawano mai nokapimusega. Dane'e sala akulu mamanu pusala mbilaino hake mai sasabhangkano aga'ano, rike'enomo bunia ka'isu mudhea.

Waktuu Wa'ii Kokodhi mai saka'anano nokasanda nakatumae i apuku sau nto'owa i buntou haleo, bunia ka'isu mudhea nomementeimo mu'ia. Bunia ialeo nokobhamba pi'aki-aki cimusasu mai noparahu'umo nolola nokulili sau bhadhonga nopapahanda. No'ita mamanu wa'ii nokamabundo, bunia ka'isu mudhea nojoroki agori, notangada sie sai muntarono i mu'ia.

Mereka terus terbang dan sampai di sebuah hutan yang lebat. Namun, mereka mendapati bahwa hutan tersebut sudah dihuni oleh berbagai spesies burung lain. Burung-burung pipit berhadapan dengan burung-burung besar yang nampak ingin melindungi wilayah nya dan tidak ramah. Salah satu burung yang paling menonjol di antara mereka adalah elang ekor merah.

Ketika Pipit Kecil dan keluarganya mencoba mendarat di salah satu pohon besar di hutan itu, elang ekor merah langsung memperhatikan mereka. Elang itu mengeluarkan suara pekikan yang menakutkan dan mulai terbang mengitari pohon dengan gerakan cepat dan mengancam. Melihat kedatangan burung pipit, elang ekor merah menyerang dengan cepat, mengarahkan cakar tajamnya ke arah mereka.

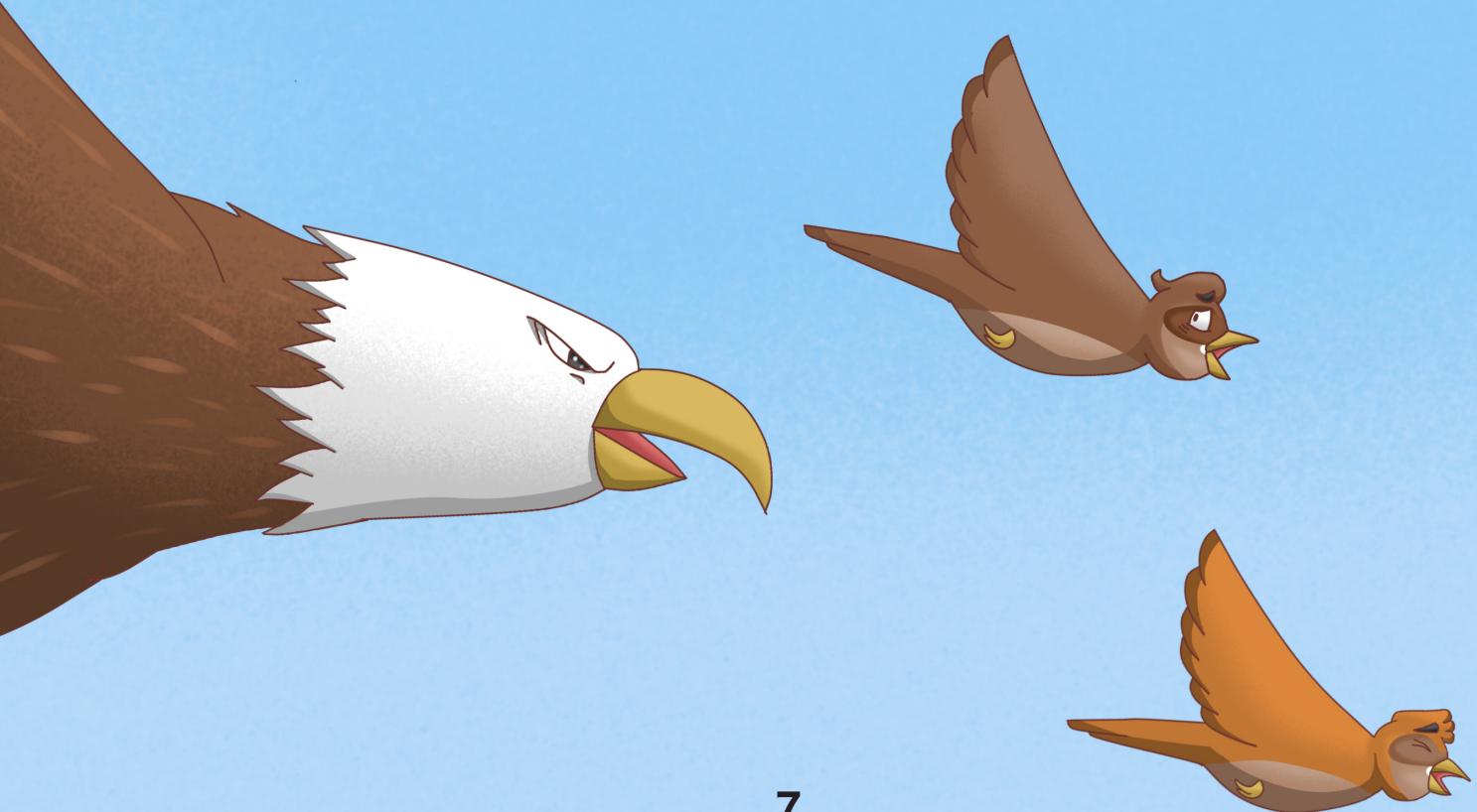


Wa’ii Kokodhi marimba nopalangkawe. Ia noko’aki nogora i saka’anano, “Mai agori tolola! Kolie tokahadha bunia iari narumaso kita!”

Mu’ia nokalolamo mamarimba, hawali bunia ka’isu mudhea cia nahumadha namuntalo. Ia tarusu nopajere mu’ia, nopaci’umba kosegano mai nopakii to’owa bhadhonga nojoroki akali-akali. Wa’ii Kokodhi nopolinamisimo kontasu, hawali ia sadhia tarusu nopolikamata lala umela ngga’aso nakamasalamati kuluno. Ahirino, karampa nokamakidha mai uka nokamilola, buaso Wa’ii Kokodhi mai saka’anano po’oli nokapulaisie bunia ka’isu mudhea nokakaluara mina i langkawa cimusasu ialeo. Mu’ia nokalola mamarimba, nokapulai mina i buntou mongkanano kapahandano haleo.

Pipit Kecil harus segera mengambil tindakan. Ia berteriak kepada keluarganya, “Ayo cepat terbang! Jangan biarkan elang itu menangkap kita!”

Mereka berusaha terbang secepat mungkin, tetapi elang ekor merah tidak menyerah dengan mudah. Ia terus mengejar mereka, menunjukkan ketidakramahannya dengan pekikan keras dan serangan-serangan mendadak. Pipit Kecil merasakan cengkeraman ketakutan, tetapi ia tetap fokus mencari jalur yang aman untuk meloloskan diri. Akhirnya, dengan kecerdikan dan kecepatan mereka, Pipit Kecil dan keluarganya berhasil menghindari elang ekor merah dan keluar dari wilayah berbahaya itu. Mereka terbang dengan cepat, menjauh dari hutan yang penuh ancaman tersebut.



Mu'ia nokalola mbilai nokalaloit sawa-sawa mahewa, cia nakamitabu tampa karanaa ciomo tampa nga'aso pika'ana'a.

Bhisa nokamoleumo, mu'ia sadhia nokalola nokaumpucimo hangka'ano. Mu'ia nokalola kalaloit kumele nobhakelu-kelumo mai nicimomaleaso. Ka'ilonge, mu'ia nokarapomo para'a kama'a ngga'aso mamanu wa'ii habucu aidhe. Wa'ii Kokodhi parahu'umo nokapenepe komale mongkana.

"Ina, inda'u cia ayumakini ingkita mbali talumola tarusu kuajo mba'ina. Nokucuhubha ningkee ingkita tamitabu tampa umela?" Wa'ii Kokodhi nope'ena pokomalu.

Inano, mo'uka nomumale, sadhia nopaci'ita kahumejano. "Ana'u, heja wite. Ingkita tamitabu wite tampa umela. Burie, aga'a ingkita tabea po'oli tolaloi tuaru kapalei katamo torato i ropeanto."

Mereka terbang jauh melewati sawah sawah yang luas, tidak menemukan tempat karena kurangnya tempat bersarang.

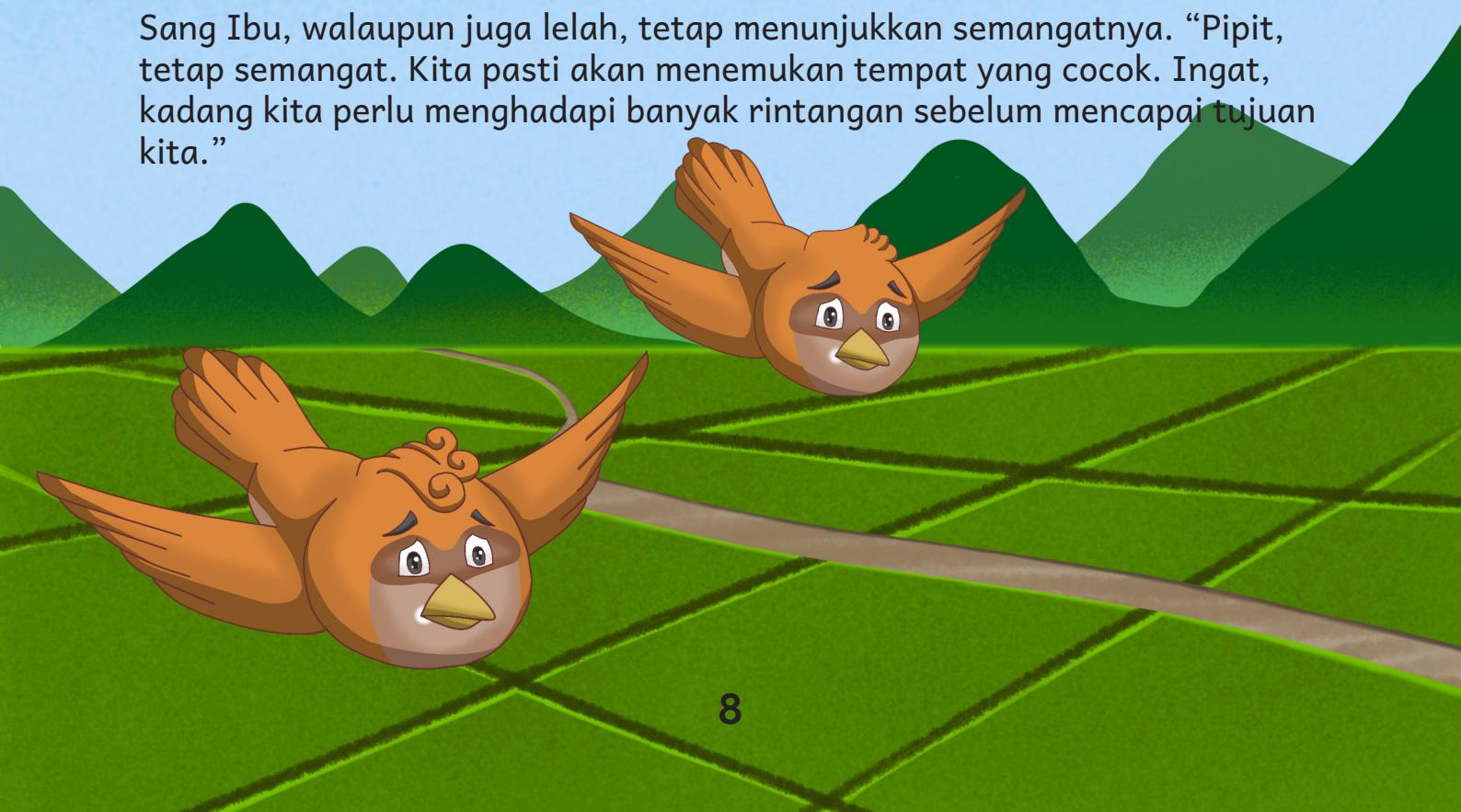
Dengan semangat yang mulai menipis, mereka melanjutkan perjalanan.

Mereka terbang melewati sungai yang berkelok-kelok dan melelahkan.

Di sana, mereka menemukan bahwa sumber makanan untuk burung pipit sangat minim. Pipit Kecil mulai merasakan lelah yang amat sangat.

"Ibu, aku tidak yakin kita bisa terus terbang seperti ini. Apakah kita benar-benar akan menemukan tempat yang cocok?" Pipit Kecil bertanya dengan suara lirih.

Sang Ibu, walaupun juga lelah, tetap menunjukkan semangatnya. "Pipit, tetap semangat. Kita pasti akan menemukan tempat yang cocok. Ingat, kadang kita perlu menghadapi banyak rintangan sebelum mencapai tujuan kita."



Alo nojulu mu'apu. Mu'ia nokaratomo i suwirino kota bhamumponoasomo toro. Wa'ii kokodhi nopinamisimo kokabhano lalo no'ita langkawa katamo ni'itano mai nopusalai hake mbilai. Torono ngoi nopasiasamo mo'ia nakamisina'a mai kawarerono kota habucu nopamusasumo mo'ia.

Hari semakin sore, dan mereka tiba di pinggiran kota yang penuh dengan polusi. Pipit Kecil merasa sangat putus asa melihat lingkungan yang begitu berbeda dan asing baginya. Polusi udara membuat mereka kesulitan bernapas, dan kebisingan kota membuat mereka cemas.



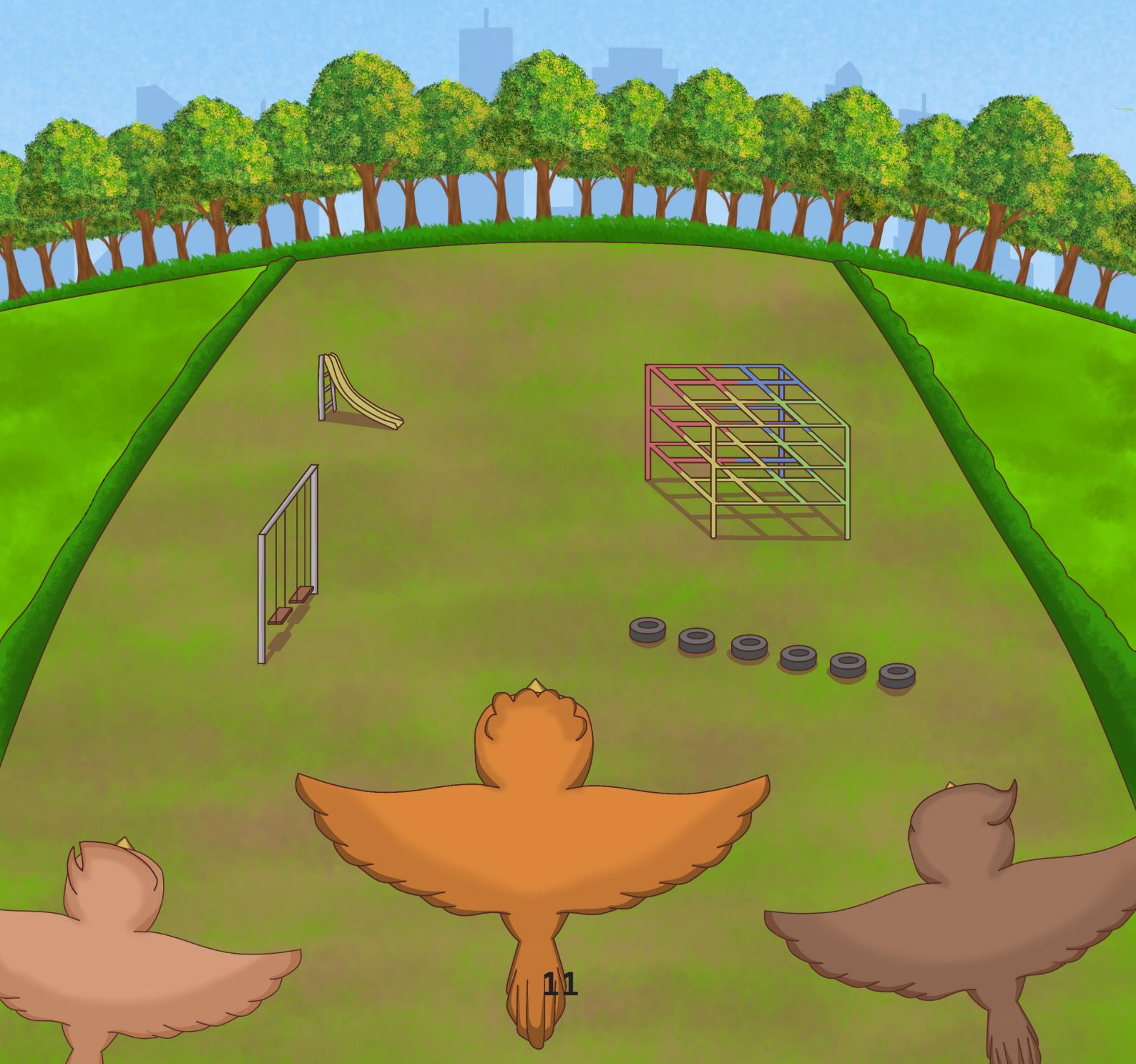
Rondo iari, mu'ia nokapilawe i araha sau maciciheino uka mina i torono kota. Wa'ii kokodhi nokamuncuru mai namisi nopusalo-salomo, namisi komale, kosasu, mai witemo aidhe harapano nopindongo pugauno inano.

Malam itu, mereka beristirahat di sebuah cabang pohon yang agak terlindung dari polusi kota. Pipit Kecil tidur dengan perasaan campur aduk antara lelah, cemas, dan sedikit harapan karena kata-kata ibunya.



Samubhitano, katamo hake huleo nopalahu'u nobhenari kota, Wa'ii Kokodhi mai saka'anano nokalolamo uka. Kali iana, mu'ia nokaratomo i amea tamani kota mahewa mai tuaru sau to'owano. Tamani ialeo ci'ita nobarasii mai mumponoaso sabhara giu kamba. Bhambano manu-manu aga'ano cipindongo nokakawelea i antara.

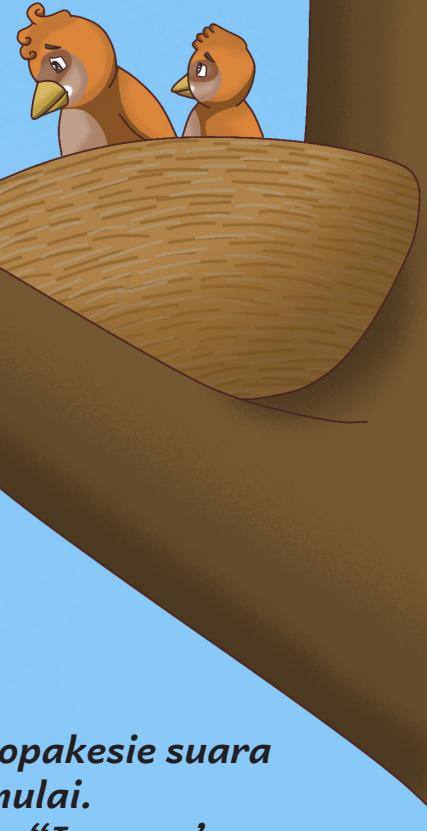
Keesokan harinya, saat sinar matahari mulai menyinari kota, Pipit Kecil dan keluarganya terbang lagi. Kali ini, mereka tiba di sebuah taman kota yang luas dengan banyak pohon besar. Taman itu tampak asri dan penuh dengan berbagai jenis bunga. Suara kicauan burung-burung lain terdengar riang di udara.



Hawali, kaweleano mu'ia cia namulengo. Katamo hake mu'ia nokaparahu'u nakabhangu karopu, amia pande mara'asono baksoo kulili dhumane'eno i tamani nolepeimo mu'ia. Pande mara'aso leo cia name'elue namita mamanu namakana karopu i sau-sauno tamani sababu nomusasu bhara wite takino mamanu nabua i para'asoano. Pande mara'aso leo nomusasu bhara katuaruno karopuno mamanu namakutoromo tamani mai taki-takino, ahirino napengaruhimo kabarasiino mai kawaesano pande bhalu.

Namun, kebahagiaan mereka tidak bertahan lama. Saat mereka mulai membangun sarang, seorang penjual bakso keliling yang ada di taman mendekati mereka. Penjual itu tidak suka melihat burung membuat sarang di pohon-pohon taman karena takut kotoran burung jatuh ke dagangannya. Penjual itu khawatir bahwa banyaknya sarang burung akan mengotori taman dengan kotoran burung, memengaruhi kebersihan dan kenyamanan pembeli.

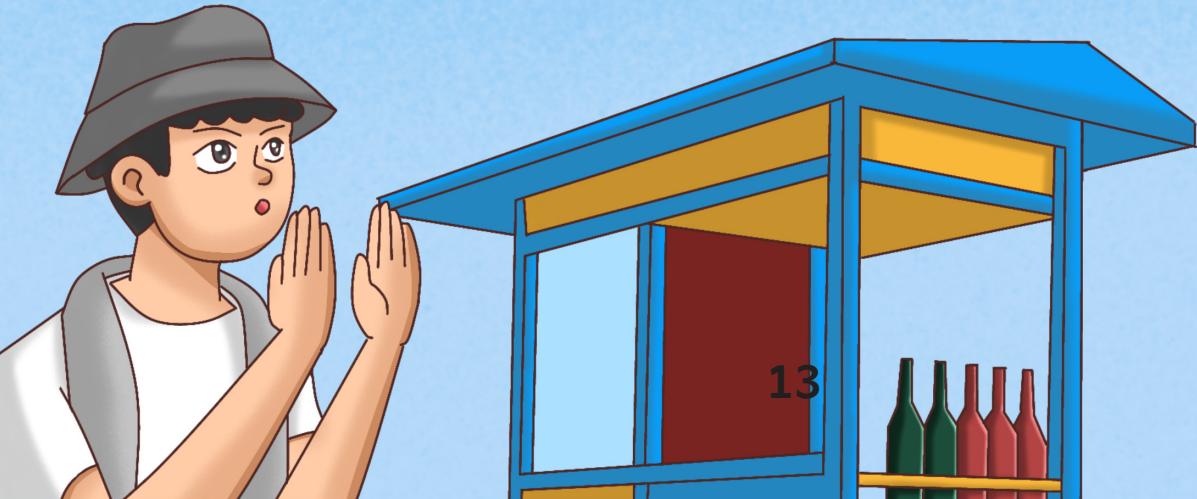




Pande mara'asono bakso leo nopawulu mamanu wa'ii nopakesie suara to'owa mai nokamberosie limano ngga'aso mu'ia nakamulai. Wa'ii Kokodhi nokamusasumo mai nokape'enamo inano, "Ina, mu'apa manusia gau nopawulu kita wite? Aipo ingkita cia takohakusie tamitabu tampa hora'ta'a?" Inano nobhalo mai kakusabarano, "Wa'ii, dhunia ana mumponoaso kapalei. Hawali, ingkita tabea wite to'usaha. Dhane'e wite tampa tumarimano ingkita. Kolie mpu'u nosowo emaninto."

Penjual bakso itu mengusir burung-burung pipit dengan menggunakan suara keras dan mengibarkan tangannya untuk membuat mereka pergi. Pipit Kecil merasa sangat takut dan kembali bertanya kepada ibunya, "Ibu, kenapa manusia selalu mengusir kita? Apakah kita tidak berhak memiliki tempat tinggal?"

Sang Ibu menjawab dengan sabar, "Pipit, dunia ini memang penuh tantangan. Tetapi kita harus tetap berusaha. Akan selalu ada tempat yang menerima kita. Jangan pernah menyerah."



Wa’ii Kokodhi mai saka’anano nokalolamo uka, nake’e ana nokapuropemo i bhata tamani mulinono mai nicilindungino. Mu’ia nokapitabu apuku sau to’owa macicipibunino mina i matano manusia. Ka’ilonge, mu’ia nokaparahu’umo nokabhangu mamalu karopu, nokaharapu cia mai mita’e.

Pipit Kecil dan keluarganya terbang kembali, kali ini menuju bagian taman yang lebih sepi dan terlindung. Mereka menemukan sebuah pohon besar yang agak tersembunyi dari pandangan manusia. Di sana, mereka mulai membangun sarang dengan hati-hati, berharap tidak menarik perhatian.



A'alo-a'alo nokalaloie, Wa'ii Kokodhi mai sasabhangkano parahu'umo nokamunea mai langkawa wukouno. Mu'ia nokapikamata wawakatuu umelano hake ngga'aso nakamikamata kama'a, mai na'ipia ngga'aso nakamihoko mina i jumaganino taman. Aidhe-aidhe mu'ia mulaemo nokawaesa lalono i ka'ana wukouno.

Hari demi hari berlalu, Pipit Kecil dan teman-temannya mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Mereka belajar waktu-waktu terbaik untuk mencari makanan, dan kapan harus bersembunyi dari penjaga taman. Lambat laun, mereka mulai merasa nyaman di rumah baru mereka.



*Namisi kumale mai kokabhano lalo nipi namisino Wa'ii Kokodhi
nopimbalimo kahumeja mai kasumanaa. Tamani kota umelano ari,
nake'e nopimbalimo ka'ana wukouno mu'ia, tampanomo Wa'ii Kokodhi
mai sabhangkano nakadhumadhi damaea mai sanaa, mai bhadhonga
nojarimo kahadhari ngga'aso mamanu aga'ano kapara'a noto'owa
ka'umelano todhadhi asa-asa mai topou-undhani ana.*

Perasaan lelah dan putus asa yang pernah dirasakan Pipit Kecil berubah menjadi semangat dan kebahagiaan. Taman kota yang indah itu kini menjadi rumah baru mereka, tempat di mana Pipit Kecil dan kawanannya bisa hidup damai dan bahagia, sekaligus mengajarkan kepada burung-burung lain pentingnya kebersamaan dan saling menghargai.





I rondo kalinoa, i woru caheano wula mumalu, Wa'ii Kokodhi notoranga i langi nobisara tarima kasi dhiaso inano.

“Ina, indau kudhawua hake ko’ina dhumawua’u tarusu kahumeja. Ingkita ahirino topitabumo ka’ana wukou umela.”

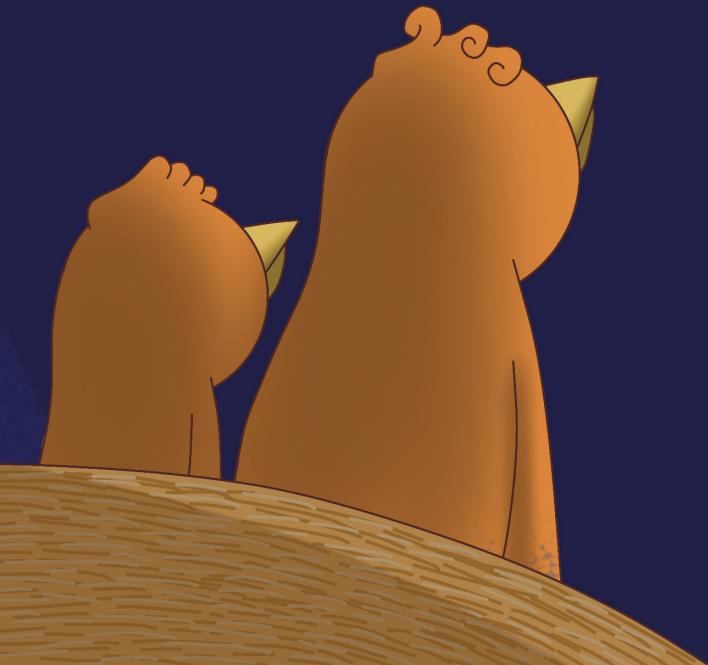
Inano nokomboi, nosopuemo Wa'ii Kokodhi mai panino masosodhono.

“Ingkita katuarue tomongule asa-asa, Wa'ii. Rike’enomo buaso ingkita tomuhosa. Ka’ananto ncuano wite ka’impae ingkita tohora, hawali uka kaimpae ingkita tonamisi tocipe’elu mai tocitarima.”

Di malam yang tenang, di bawah sinar bulan yang lembut, Pipit Kecil memandang ke arah langit dan mengucapkan terima kasih kepada ibunya. “Ibu, aku sangat beruntung memiliki Ibu yang selalu memberi semangat. Kita akhirnya menemukan rumah baru yang indah.”

Sang Ibu tersenyum, memeluk Pipit Kecil dengan sayapnya yang hangat.

“Kita semua berjuang bersama, Pipit. Itulah yang membuat kita kuat. Rumah kita bukan hanya di mana kita tinggal, tetapi juga di mana kita merasa dicintai dan diterima.”



I tamani kota malingua ia, mamanu wa'ii kokodhi nokubhamba nokakaweleamo uka, notambaki kabhajingano mai kamalinguano i tampa ia leo, rike'e nopapindandai siawuta kita kapara'e kabukua mai harapa nobhawa kita wite i tampa kaumelasa'a.

Dan di taman kota yang damai itu, burung-burung pipit kecil kembali berkicau riang, menambah keindahan dan kedamaian di tempat itu, mengingatkan kita semua bahwa ketekunan dan harapan selalu membawa kita ke tempat yang lebih baik.



BIODATA PENULIS



Abdul Rahmad, lahir di Wabula pada tanggal 27 Mei 2002. Pada tahun 2014, ia menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Palatiga. Selanjutnya, pendidikan di SMP Negeri 1 Wabula diselesaikan pada tahun 2017 dan pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 2020 di SMA Negeri 1 Wabula. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Muhammadiyah Buton pada Program Studi Akuntansi. Penulis merupakan Finalis Duta Bahasa Sulawesi Tenggara Tahun 2023.

BIODATA ILUSTRATOR



Syarwan Syah Putra lahir di Ambon, 4 November 1995, Berkarir sebagai muralis, animator dan ilustrator sejak tahun 2016 hingga saat ini. Posel: syarwansp@gmail.com, ig: syarwansyahputra, Nomor hp: 085333652513



Pihangka-hangka'ano Wa'ii Pikamata Ka'ana Wukou (Perjalanan Pipit Mencari Rumah Baru)

Bahasa Ciacia-Bahasa Indonesia

I amea liwu malinguano, nodhane'e aguluma wa'ii hoholeono nokahora nokapisasanaa i pukuno sau nto'owa i lepeno sawa. Hawali, kamalingua ialeo nohocimo hadhi nobundosimo manara to'owa nopalata'e tampa horata'ano mu'ia ngga'aso nakabhanguaso lala. Rabu-rabu nokabhokoliemo ka'anano, Wa'ii kokodhi mai saka'anano nokaheimo nokapikamata horata'a wukou. I pihangka-hangka'ano, muia nokapotabu giu-giu kapalei, mina i kajorokino mamanu mosega padhai kamungkanano gawuno kota. Mai kapa'ewa cia pande nabhangunturu nipotabuno mina inano, wa'ii kokodhi nokoniemo kapara'a pihangkahangka'a mumpisino kapaleino ana nabhawa wite kasumanaa. Nakamutabu ka'ana wukou amani bha mu'ia?

Di sebuah desa yang damai, hidup sekelompok burung pipit yang menikmati hari-hari mereka di pohon besar dekat sawah. Namun, kedamaian itu lenyap saat alat berat datang meratakan pohon tempat tinggal mereka untuk pembangunan jalan. Terpaksa mereka meninggalkan rumah, Pipit kecil dan keluarganya berjuang mencari tempat tinggal baru. Sepanjang perjalanan, mereka menghadapi berbagai rintangan, mulai dari serangan burung pemangsa hingga kejamnya polusi kota. Dengan semangat tak kenal menyerah yang diajarkan oleh ibunya, pipit kecil belajar bahwa perjalanan penuh tantangan dapat membawa kebahagiaan sejati. Apakah mereka akan menemukan rumah baru yang aman?

Buku ini merupakan buku untuk pembaca jenjang C, yaitu pembaca semenjana usia 10-12 tahun dengan karakteristik pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0247-8 (PDF)

